

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang berperan penting dalam sektor pertanian. Produk yang dihasilkan tanaman kelapa sawit salah satunya adalah *Crude Palm Oil* (CPO) yang bisa dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan maupun sebagai salah satu alternatif pengganti bahan bakar minyak melalui energi biodiesel (Mimboro *et al.*, 2015). Wayan (2006) mengatakan bahwa komoditas tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang pertumbuhannya paling pesat dalam dua dekade terakhir. Menurut BPS (2021) luas area lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 14.663.60 ha dengan total produksi mencapai 46.223.30 ton. Luas area lahan perkebunan kelapa sawit di provinsi Jambi pada tahun 2021 seluas 1.083.90 ha dengan total produksi mencapai 2.575.10 ton (BPS, 2021).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh perusahaan negara, perusahaan swasta, dan perkebunan rakyat. Salah satu perkebunan kelapa sawit milik swasta di Provinsi Jambi adalah PT. Gemilang Makmur Sawit (PT. GMS) yang terletak di Desa Koto Boyo, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batang Hari. Luas areal kebun PT. GMS ini adalah 580 ha. Tanaman kelapa sawit yang terdapat di PT. GMS merupakan tanaman kelapa sawit yang ditanam pada tahun 2009. Produktivitas TBS di PT. GMS dari tahun 2019-2021 berturut-turut 2,47 ton/ha/th; 5,10 ton/ha/th; dan 7,33 ton/ha/th. Menurut standar produksi kelapa sawit Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) pada kelas kesesuaian lahan marginal (S3) pada umur 13 tahun yaitu 26 ton/ha/th. Bila dibandingkan dengan produktivitas di PT. GMS jauh lebih rendah. Hal ini diduga akibat tingkat pengelolaan sebelum *take over* oleh perusahaan sebelumnya. Berdasarkan peta tanah semi detail skala 1:50.000 kabupaten Batang Hari diketahui bahwa jenis tanah pada areal perkebunan PT. Gemilang Makmur Sawit termasuk kedalam jenis Inceptisol dan Ultisol.

Tanah Inceptisol merupakan salah satu jenis tanah yang mengalami pelapukan sedang dan tercuci karena pengaruh musim basah dan kering yang sangat mempengaruhi tingkat pelapukan dan pencucian (Ketaren *et al.*, 2014).

Tanah Inceptisol merupakan tanah muda tetapi lebih muda dari Entisol. Umumnya mempunyai horizon kambik. Karena tanah ini belum berkembang lanjut maka kebanyakan tanah ini cukup subur (Hardjowigeno, 2010).

Tanah Ultisol tergolong tanah mineral masam yang mempunyai sebaran cukup luas yang mempunyai potensi untuk pengembangan lahan pertanian termasuk perkebunan kelapa sawit. Tanah ini dicirikan dengan pH tanah dan KB yang rendah, KTK relatif rendah yang memperlihatkan kandungan bahan organik yang rendah. Hasil penelitian dari beberapa tempat areal pengembangan perkebunan yang didominasi oleh tanah Ultisol di Indonesia menunjukkan bahwa potensi produksi (produktivitas) lahan kelapa sawit di lahan ini tergolong rendah dan tidak mencapai potensi produksi pada lahan kelas S3 (Darmosarkoro *et al.*, 2003).

Evaluasi lahan adalah proses pendugaan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai alternatif penggunaan lahan, baik untuk pertanian, kehutanan, pariwisata, konservasi lahan, atau jenis penggunaan lainnya (Ritung *et al.*, 2011). Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan (Ritung *et al.*, 2007). Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan dapat dinilai pada keadaan sekarang dan yang akan datang setelah diperbaiki (Wahyudin *et al.*, 2016). Kesesuaian lahan aktual merupakan kesesuaian lahan yang sesuai dengan hasil survey dengan pengelolaan lahan yang masih minim (Deasy dan Syarifuddin, 2017). Hasil yang optimal dapat dicapai dengan memperhatikan kesesuaian lahan. Khususnya pada tanaman kelapa sawit, walaupun kelapa sawit dapat tumbuh pada keadaan lahan yang ada, tetapi setiap tanaman memiliki karakter yang membutuhkan persyaratan yang berbeda (Husna, 2015).

Salah satu sistem yang digunakan dalam penilaian kesesuaian lahan yaitu dengan sistem *matching* atau mencocokkan antara kualitas/karakteristik lahan (*land qualities/land characteristics*) dengan persyaratan penggunaan lahan termasuk persyaratan tumbuh tanaman, lingkungan dan manajemen (*landuse requirement*) (Wahyunto *et al.*, 2016). Sistem penilaian ini telah banyak digunakan pada penggunaan lahan khususnya pada lahan pertanian, seperti pada tanaman kelapa

sawit dan kelengkeng (Munthe *et al.*, 2017), padi sawah, padi gogo, dan sorgum (Waskito *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanamaman Kelapa Sawit di PT. Gemilang Makmur Sawit”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di PT. GMS serta tindakan yang diperlukan dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di PT. GMS.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi serta sebagai pertimbangan bagi pihak PT. GMS dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit.